

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Strategi Guru

###### a. Pengertian Strategi

Strategi adalah suatu rencana yang cermat untuk mencapai sasaran khusus.<sup>1</sup> Konsep strategi mencakup komponen perencanaan dan pengambilan keputusan organisasi dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Strategi didefinisikan sebagai penetapan tujuan jangka panjang yang sifatnya mendasar dari suatu organisasi, dan pemilihan alternatif tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Farida Rahim, mendefinisikan strategi sebagai ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>

Adapun menurut Syafrizal sebagaimana dikutip Faisal Afif mendefinisikan strategi adalah cara untuk mencapai sebuah tujuan berdasarkan analisa terhadap faktor eksternal dan internal.<sup>4</sup> Strategi

---

<sup>1</sup> Hamrudin, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 1

<sup>2</sup> Mamduh M dan Hanafi dkk., *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hal 23

<sup>3</sup> Farid Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 36

<sup>4</sup> Faisal Afif, *Strategi Menurut Para Ahli*, (Bandung: Angkasa, 1984), hal. 9

merupakan sekumpulan cara secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, sebuah perencanaan dalam kisaran waktu tertentu.<sup>5</sup> Strategi yang dimaksud disini dan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori adalah tahapan strategi yang dikemukakan oleh Crown Dirgantoro, yaitu strategi dibagi menjadi tiga tahap:

- a. Formasi strategi, pada tahap ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternatif, pemilihan strategi, menetapkan strategi yang akan digunakan.
- b. Implementasi strategi, tahap ini adalah tahap dimana strategi yang telah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan kebijakan, memotivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi.
- c. Pengendalian strategi, untuk mengetahui atau melihat sejauh mana efektifitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah review faktor eksternal dan internal yang merupakan dasar dari strategi yang

---

<sup>5</sup> Ibid., hal 10

sudah ada, menilai performance strategi, melakukan langkah koreksi.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah serangkaian rencana yang ditetapkan yang mana dalam pelaksanaannya harus memperhatikan tindakan dan cara yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan sebagai upaya agar dapat mencapai tujuan. Karena dengan mempersiapkan strategi yang tepat maka akan memudahkan seseorang mencapai tujuan yang ingin dicapai.

#### **b. Pengertian Guru**

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.<sup>7</sup>

Selanjutnya istilah guru juga mempunyai banyak pengertian diantaranya,

“Menurut Suwardi dan Daryanto guru merupakan pendidik, yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya, seorang guru atau pendidik juga diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas

---

<sup>6</sup> Crown Drigantoro, *Manajemen Strategi-Konsep, Kasus, dan Implementasi*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 13-14

<sup>7</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: eIKAF, 2005), hal. 2

kelancaran perjalanan tersebut. Makna dari perjalanan tersebut ialah tidak hanya menyangkut fisik melainkan juga perjalanan mental, moral, kreatifitas, emosiona dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.”<sup>8</sup>

Dalam Islam guru merupakan profesi yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang lain. Seorang pendidik memiliki tugas utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepadaNya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri pada peserta didiknya dalam hal keagamaan, maka ia mengalami kegagalan pada tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh. Oleh karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktikkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan islam.<sup>9</sup>

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing serta mendidik peserta didik agar memiliki wawasan, kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, dalam islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi

---

<sup>8</sup> Suwardi, Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hal. 101-102

<sup>9</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi konsep implementasi kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130

keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.<sup>10</sup> Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah serangkaian cara yang dipilih dan ditetapkan oleh guru mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaannya diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

### c. Tugas dan Kompetensi Guru

Guru memiliki banyak tugas ketika melaksanakan profesinya, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Ada tiga jenis tugas guru sebagai berikut:

- 1) Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik siswa sejatinya adalah mendidik moral dan akhlak sebagai usaha menumbuhkan karakter yang baik. Mengajar adalah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki guru kepada siswa. Sedangkan melatih memiliki makna mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.<sup>11</sup>
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, ia harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus dapat menarik simpati

---

<sup>10</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabay: eKAF, 2005), hal. 2

<sup>11</sup> Triana Rosalina Noor, *Menelaah Konsep Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal. 75

siswanya.<sup>12</sup> Cara guru memberikan pendidikan kepada peserta didik harus dilandasi kemanusiaan. Peserta didik harus memiliki rasa aman, nyaman, dan dapat menjalin mempunyai hubungan baik dengan guru sehingga ajaran serta didikan yang diberikan guru dapat dengan mudah dipahami dan dijalankan oleh peserta didik.

3) Tugas guru dalam masyarakat, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>13</sup>

“Khoirun Rosyadi menyatakan tentang persyaratan tugas pendidik yang dapat disebutkan adalah:

- a. Mengetahui karakter murid
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dengan cara mengajarnya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.”<sup>14</sup>

Dalam pendidikan watak peserta didik, budi pekerti guru merupakan suatu hal yang penting. Menjadi seorang guru harus dapat menjadi suri tauladan, karena anak-anak memiliki sikap suka meniru. Diantara tujuan pendidikan adalah agar dapat membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula

---

<sup>12</sup> Nurhaidah, *Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru Yang Profesional*, (Jurnal Pesona Dasar Vol. 2 No. 4 April 2016), hal. 13

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 13

<sup>14</sup> Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 180

seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama Baginda Rasulullah, Nabi Muhammad SAW.

Cara yang terbaik untuk melaksanakan tugas tersebut adalah seorang guru harus mampu masuk ke dalam kehidupan peserta didik untuk bisa mempengaruhi dan mendidik dengan apa yang ada pada dirinya mulai dari berpakaian yang baik, caranya bertutur kata sopan, santun, bermasyarakat, adab makan dan minum serta masih banyak lagi hal-hal yang menyangkut kehidupan sehari-hari yang dapat dicontohkan kepada peserta didik. semua hal itu termasuk juga dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan agama bagi peserta didik.

Guru bukan hanya memiliki serangkaian tugas yang harus dilaksanakan sebagai perannya dalam mencerdaskan kehidupan umat manusia, namun harus diimbangi dengan memiliki kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalitasnya.<sup>15</sup>

- a. Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

---

<sup>15</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 102

“Terdapat empat indikator yang berkaitan dengan kompetensi profesional meliputi :

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi atau kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan kreatif.
- 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan untuk mengembangkan diri.”<sup>16</sup>

b. Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. kompetensi pedagogic merupakan kompetensi khas yang membedakan profesi guru dengan profesi lainnya.

“Kompetensi ini meliputi beberapa aspek, antara lain:

- 1) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- 2) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pembelajaran sesuai keunikan dan kemampuan masing-masing peserta didik.
- 3) Guru mampu mengembangkan kurikulum atau silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam pengalaman belajar.
- 4) Guru mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan standar kompetensi atau kompetensi inti dan kompetensi dasar.
- 5) Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.
- 6) Guru mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standart yang dipersyaratkan.”<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 15

<sup>17</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 56

c. Kompetensi Sosial ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali peserta didik, dan masyarakat.

“Terdapat empat indikator yang harus dimiliki guru berkaitan dengan kompetensi sosial, meliputi:

- 1) Bersikap inklusi, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif.
- 2) Karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 3) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 4) Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 5) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan atau tulisan atau dalam bentuk lain.”<sup>18</sup>

d. Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>19</sup>

“Terdapat aspek kepribadian dan karakter yang harus dimiliki seorang guru, meliputi:

- 1) Mantab dan stabil yaitu guru harus bertindak sesuai dengan hukum dan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan bertutur.
- 2) Dewasa yaitu guru harus menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- 3) Arif yaitu guru harus memiliki sikap yang bijaksana dalam melihat manfaat pembelajaran bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan sikap terbuka dalam berfikir dan bertindak.

---

<sup>18</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan.....*, hal. 16

<sup>19</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hal. 102-104

- 4) Berwibawa yaitu guru harus memiliki perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik dan perilaku yang disegani.
- 5) Berakhlak mulia yaitu guru harus dapat menjadi teladan dan bertindak sesuai dengan norma agama iman dan taqwa, jujur, ikhlas, dan suka menolong.”<sup>20</sup>

Sudah selayaknya bagi seorang pendidik untuk menguasai keempat kompetensi tersebut, terlebih pada kompetensi pedagogik dan kompetensi professional yang mendukung terhadap kemampuan akademik peserta didik. Namun jika berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama melalui pelaksanaan budaya religius, kompetensi sosial harus lebih ditingkatkan lagi melalui pendekatan dalam bergaul secara efektif dan efisien kepada peserta didik. Selain itu ia harus berusaha agar terjadi perubahan dalam diri peserta didik, dalam hal perubahan sikap, kebiasaan, cara berinteraksi dalam lingkup sosial dan sebagainya melalui bimbingan, pengajaran serta didikan yang diberikannya.

Berdasarkan uraian di atas, seorang guru harus dapat merencanakan serangkaian usaha dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, baik dalam mendidik, membimbing, dan mengajar peserta didik di dalam maupun di luar kelas. Tugas seorang guru akan berhasil apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap anak didiknya sebagaimana orang tua terhadap anaknya

---

<sup>20</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 14

sendiri. Serta dapat mengabdikan diri sepenuhnya untuk mendidik peserta didik menjadi insan kamil.

### **c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Guru**

Pelaksanaan strategi yang telah dirancang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran kepada peserta didik akan berhasil ataupun gagal bukan hanya karena konsep strategi yang belum tepat, akan tetapi suatu strategi akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Oleh karena itu dalam proses pelaksanaannya tidak hanya bergantung pada satu faktor saja, seperti halnya guru sebagai penanggung jawab dan pelaksana. Akan tetapi ada beberapa faktor yang saling berkaitan agar strategi yang benar-benar dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi guru diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Faktor Guru**

Seorang guru harus dapat menemukan cara dan solusi dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dalam pelaksanaan budaya religius peserta didik. Guru merupakan panutan dan teladan bagi peserta didiknya dan juga masyarakat sekitar dimana guru itu berada. Oleh karena itu diperlukannya kesesuaian antara perilaku dan perkataannya. Jika seorang guru hanya dapat memberikan perintah kepada siswa tanpa guru sendiri menerapkannya, maka demikian guru belum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar. Oleh

sebab itu faktor guru itu sendiri juga mempengaruhi penanaman budaya religius kepada peserta didik, sehingga pentingnya mempelajari dan memahami nilai-nilai dan ajaran agama sebelum memberikan bimbingan dan ajaran kepada peserta didiknya.

b. Faktor Peserta Didik

Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>21</sup> Peserta didik yang diperhatikan pertama kali dalam pelaksanaan budaya religius, bagaimana keadaan dan kemampuannya untuk dapat menerima serangkaian proses penanaman budaya religius. Peserta didik memiliki karakter dan kemampuan intelektual yang berbeda-beda. Maka dari itu guru harus memahami setiap peserta didiknya dan kemudian dapat melaksanakan penanaman budaya religius kepada peserta didik dengan tepat sesuai dengan kemampuan mereka.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan peserta didik tidak bisa semua disamakan, kemampuan yang berbeda dapat dikelompokkan pada peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Peserta didik yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam

---

<sup>21</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 9

belajar, perhatian, dan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, peserta didik yang tergolong kemampuan rendah biasanya ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugasnya.<sup>22</sup> Karena jika dapat terlaksana dengan baik dan siswa bisa menerimanya hasilnya peserta didik dapat terbiasa melaksanakan kegiatan dalam budaya religius kemudian tertanam dalam diri mereka untuk melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri. Karena tujuan adanya budaya religius itu sendiri, akan membawa dampak baik dalam perkembangan diri peserta didik.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan sekolah adalah lingkungan tempat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terprogram dan terencana mulai dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga hasilnya nanti maksimal, baik bagi pendidik maupun bagi orang yang menjadi subjek pendidikan itu sendiri yaitu anak didik.<sup>23</sup> Lingkungan yang baik akan membawa dampak baik bagi orang yang berada dilingkungan tersebut, baik dari masyarakat sekitarnya, kondisi lingkungan yang nyaman, aman, kebiasaan

---

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Fajar Interpranata Offset, 2006), hal. 52

<sup>23</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta: 2014), hal. 321

baik yang ada didalamnya dan ineraksi yang saling memberikan hal-hal positif kepada individu.

#### d. Faktor Waktu

Waktu yang mencukupi akan memberi ruang bagi guru untuk menumbuhkan dan melaksanakan nilai-nilai kreatifitas. Proses penanaman budaya religius tidak dapat dilakukan hanya dalam kurun waktu yang sebentar. Proses tersebut membutuhkan waktu sampai pada titik peserta didik mampu melaksanakan secara mandiri atau hanya membutuhkan pendampingan saja. Maka dari itu guru harus benar-benar dapat memanfaatkan waktu saat berada di sekolah untuk menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik, sehingga mereka dapat terbentuk akhlak yang baik dan nilai-nilai agama dapat melekat pada dirinya.

## **2. Budaya Religius**

### **a. Pengertian Budaya Religius**

Budaya adalah suatu kebiasaan atau rutinitas. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* budaya diartikan sebagai pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar dihilangkan. Sedangkan Pengertian kebudayaan, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan maksudnya adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dijadikan milik

diri manusia dengan belajar dalam rangka belajar dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>24</sup>

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa, budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>25</sup> Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna yang sama yakni kultur yang berasal dari Bahasa latin “*colore*” yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.<sup>26</sup>

Menurut Suprpto, budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan aktivitas yang dibutuhkan siswa. Budaya sekolah mampu berubah berdasarkan faktor luar maupun dalam.<sup>27</sup> Jika dilaksanakan dengan berpedoman pada nilai-nilai dan ajaran agama kebudayaan itu disebut budaya religius. Dimana suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara

---

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Binacipta, 2000), hal. 180

<sup>25</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualitas Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 43-44

<sup>26</sup> Ana Komariyah, *Visionary Leadership menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 96

<sup>27</sup> Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 76

vertical (habluminallah) maupun secara horizontal (habluminanas) dalam lingkungan sekolah.<sup>28</sup>

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>29</sup> Dalam konteks Pendidikan di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang memiliki dampak berkembangnya pandangan hidup yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diharapkan dapat diwujudkan dalam sikap dan keterampilan hidup oleh warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>30</sup>

Keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dimensi religiusitas menurut Glock dan Strak ada lima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:<sup>31</sup>

1. *Religious practice* (dimensi ritual). Tingkatan seseorang yang melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim, seperti shalat, zakat, puasa, dan nilai-nilai yang harus dilaksanakan sebagai umat beragama islam.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2010), hal. 23

<sup>29</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. 11

<sup>30</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), hal. 107

<sup>31</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 76-77

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 77

2. *Religious belief* (dimensi ideologis). Dimensi tentang bagaimana keyakinan yang diterima orang dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan hal-hal yang bersifat dogmatis lainnya dalam ajaran agama.<sup>33</sup>
3. *Religious knowledge* (dimensi intelektual). Dimensi mengenai sejauh mana pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap nilai dan ajaran agama yang dilaksanakannya.<sup>34</sup> Hal ini berkaitan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui bentuk ajaran yang harus dilaksanakan sebagai seorang yang beragama seperti memahami makna bulan Ramadhan, hari raya idul fitri, dan pengetahuan mengenai agama lainnya dengan membaca kitab suci dan membaca buku-buku agama.
4. *Religious Feeling* (dimensi pengalaman). Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan keterlibatan secara langsung dalam kegiatan keagamaan dan melaksanakan ajaran dan nilai-nilai agama yang telah diyakini.<sup>35</sup> Misalnya seseorang takut berbuat dosa, perasaan syukur kepada Allah, merasa doanya di kabulkan Allah, dan sebagainya.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 77

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 77

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 77

5. *Religious Effect* (dimensi konsekuensi). Dimensi ini yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya.<sup>36</sup> Misalnya membantu orang lain, mau berbagi, bersikap jujur, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa budaya religius adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas yang didasari oleh nilai-nilai dan ajaran agama yang dijalani oleh seluruh orang dalam suatu lembaga atau organisasi yang dilaksanakan secara rutin dan telah menjadi ciri khas yang sukar dihilangkan. Penyelenggaraan budaya religius di sekolah patut dilaksanakan karena dengan guru dapat menanamkan nilai-nilai agama melalui bimbingan dan arahan kepada peserta didik untuk melaksanakan budaya religius, nilai-nilai agama yang tertanam pada diri peserta didik akan memperkokoh imannya. Untuk itu pelaksanaan budaya religius secara sadar akan mempengaruhi sikap sifat dan tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama.

#### **b. Pelaksanaan Budaya Religius**

Adanya budaya religius dilembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan dilaksanakan terus menerus bahkan sampai tumbuh kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 77

melakukan nilai religius itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa pijakan awal budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Penciptakan suasana religius itu sendiri dapat dilaksanakan dengan membuat kegiatan keagamaan serta peraturan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik di dalam lingkungan lembaga pendidikan sebagai suatu tradisi. Apabila tidak diciptakan dan tidak diharuskan menjadi kegiatan pembiasaan untuk peserta didik, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Pada setiap lembaga pendidikan yang bernuansa islami pasti hampir sama memiliki bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Diantara bentuk kegiatan tersebut pertama, melaksanakan kegiatan rutin yaitu pengembangan kebudayaan religius rutin berlangsung pada hari-hari proses pembelajaran biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah di progamkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus.<sup>37</sup> Seperti kegiatan pembiasaan sebelum pembelajaran. Pembiasaan bisa berupa baca tulis al qur'an, hafalan surat pendek, maupun mengaji iqra tergantung tingkatan kelas dan program yang dilaksanakan suatu lembaga pendidik. Dengan melaksanakan kegiatan rutin secara terus

---

<sup>37</sup> M. Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jurnal TA'ALLUM, Vol 04, No. 01, Juni 2016, hal. 34

menerus akan menjadi suatu tradisi, sehingga bisa disebut juga budaya religius melalui program kegiatan pembiasaan keagamaan.

Kedua, menciptakan kegiatan di lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi sarana bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Lingkungan yang dimaksud berkaitan dengan bagaimana orang disekitar baik guru dan warga sekolah lainnya dapat memberikan contoh dan teladan yang baik kepada peserta didik. Contoh dan teladan tersebut secara langsung sebagai upaya yang dilakukan guru untuk mendidik peserta didik dalam berperilaku sesuai nilai-nilai agama. Karena dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*).<sup>38</sup>

Ketiga, pendidikan agama islam tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup> Pada lembaga pendidikan sekolah dasar guru kelas bisa memberikan pendidikan agama di luar

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 34

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 34

proses pembelajaran seperti melaksanakan pembiasaan keagamaan, pemberian nasehat dan teladan-teladan serta praktek langsung dalam membentuk karakter peserta didik baik dalam ibadah maupun kebiasaan.

Keempat, melaksanakan kegiatan keagamaan bersama-sama atau terjadwal. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang kegiatan keagamaan dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup> Situasi yang diciptakan ini juga berkaitan dengan kegiatan rutin yang biasa setiap hari dilaksanakan di suatu lembaga pendidikan maupun agenda rutin dengan waktu yang ditentukan. Seperti halnya pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah.

Kelima, pelaksanaan pendidikan agama islam harus dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an, tahfidz Qur'an, adzan, tilawah, serta untuk mendorong peserta didik mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an.<sup>41</sup>

Dengan demikian budaya religius di madrasah adalah terbentuknya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 34

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 34

yang diikuti seluruh warga madrasah. Terdapat suatu teori yang dapat dijadikan pedoman untuk melaksanakan strategi dalam menanamkan budaya religius di madrasah, mengutip teori Koetjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>42</sup>

*Pertama*, pada tataran nilai yang dianut, yang harus dilakukan yaitu perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan yang perlu dikembangkan di sekolah, maka selanjutnya terbentuk komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.<sup>43</sup>

*Kedua*, dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah.

*Ketiga*, dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil

---

<sup>42</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 157

<sup>43</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 85

karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.<sup>44</sup>

### c. Usaha Untuk Menanamkan Budaya Religius

Beberapa usaha untuk menanamkan budaya religius yang bisa guru lakukan di madrasah diantaranya, pemberian keteladanan, pemberian bimbingan/arahan, praktek langsung dengan cara pembiasaan, penciptaan suasana lingkungan yang religius dan pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah, pemberian bimbingan/arahan.

#### 1. Pemberian Keteladanan

Dalam agama islam kita mengenal keteladanan berdasarkan firmanNya. Allah berfirman dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كُنَّا لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَدَّ  
كَرَّ اللَّهُ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”*<sup>45</sup>

Konsep keteladanan sudah kita ketahui tentang bagaimana Allah SWT mengutus Nabi SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 87

<sup>45</sup> Al Qur'an, hal. 421

umat islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat.<sup>46</sup> Menurut Ishlahunnisa', keteladanan adalah penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata.<sup>47</sup> Peran guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, ibarat naska asli yang hendak dikopi.

Oleh karena itu guru harus mampu memberikan teladan yang baik melalui contoh langsung yang dapat dilihat dan dipahami peserta didik seperti halnya berpenampilan, ikut serta dalam kegiatan keagamaan serta cara berkomunikasi dengan sopan, santun, dan sebagainya.

## 2. Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik, khususnya dalam pendidikan agama harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan agama islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.<sup>48</sup> Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini

---

<sup>46</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 120

<sup>47</sup> Ishlahunnisa', *Mendidik Anak Perempuan*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2010), hal. 42

<sup>48</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110

dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>49</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk membuat seseorang terbiasa melakukan sesuatu atau memahami sesuatu secara bertahap.

Melalui pembiasaan tersebut pelaksanaan budaya religius di madrasah akan dapat berjalan dengan lancar, karena erat kaitannya antara budaya religius dan pembiasaan yang mana tujuannya untuk menjadikan suatu ajaran dan nilai dapat menyatu dalam diri peserta didik. di madrasah pembiasaan dapat dimulai dari pemberian pengetahuan, praktek langsung dengan bimbingan secara berkala, sampai kepada ia mampu melaksanakan sendiri apa yang telah menjadi kebiasaan.

### 3. Penciptaan suasana lingkungan yang religius

Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik. Sehingga menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olahraga, dan lain-lain.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 195.

<sup>50</sup> Muhaimin et. al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 301

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asman Sahlan, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.<sup>51</sup> Lembaga pendidikan islam memang memiliki suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang lebih kental dibanding sekolah pada umumnya. Seluruh kegiatan di madrasah dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama serta diwujudkan dalam sikap hidup dan keterampilan oleh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu seluruh warga sekolah, terutama kepala sekolah, dan guru harus ikut berpartisipasi dalam menjaga religiusitas suatu lembaga pendidikan agar seiring waktu berjalan tidak mengalami penurunan, dan alangkah lebih baiknya lebih ditingkatkan lagi.

#### 4. Pemberian Bimbingan/Arahan

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan dan arahan untuk melakukan sesuatu secara terus menerus dan sistematis yang dilakukan oleh pembimbing kepada yang dibimbing agar dapat mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, perwujudan diri dan sampai kepada perkembangan diri secara optimal. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan.<sup>52</sup>

Bimbingan akan tepat apabila guru memahami kebutuhan dan

---

<sup>51</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya.....*, hal. 130

<sup>52</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 121

kemampuan siswa. Menurut Irwan Prayitno yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa:

“Bimbingan dengan memberikan nasehat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Cara memberikan nasehat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasehat yang akan disampaikan.
- 2) Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan murid, karena nasehat akan mudah diterima apabila hubungannya baik.”<sup>53</sup>

Menurut Al-Ghozali yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa:

“Setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia seyogyanya ia memberi pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditunjukkan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitar.”<sup>54</sup>

Kemudian jika seorang anak melakukan suatu kesalahan atau bersikap berlawanan dengan itu maka tugas seorang pembimbing menegurnya secara rahasia (tidak di depan orang lain) dan memberitahunya akibat buruk dari perbuatannya. Akan tetapi tetap harus memperhatikan batasan dalam menegur anak jangan sampai kita bersikap berlebihan dan bahkan mengecamnya setiap saat. Sebab jika seorang anak terlalu sering menerima kecaman akan membuat

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 121

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 124

ia merasa hal itu sebagai suatu yang biasa dan dapat mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang tidak baik lagi.<sup>55</sup>

Oleh karena itu pentingnya suatu bimbingan dalam proses penanaman budaya religius kepada peserta didik akan dapat membuatnya memahami, mempraktekkan dan sampai kepada mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melaksanakan pendidikan agama tidak terlepas dengan adanya bimbingan, tidak sedikit anak yang belum mendapat pendidikan agama secara benar bisa jadi faktor orang tua memiliki kesibuk sampai lupa pentingnya pendidikan agama untuk anak, lingkungan yang kurang mendukung, serta kadang adakalanya seorang anak imannya mengalami penurunan. Jadi ketika seorang siswa tidak mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah, maka sebagai seorang guru harus dapat membimbing dan mengarahkannya.

## 5. Pengulangan

Salah satu cara agar pendidikan dapat terlaksana dengan efektif yaitu pendidikan dilakukan dengan cara berulang kali baik dalam pelajaran atau nasehat apapun sehingga mudah dipahami anak. Penguatan motivasi serta bimbingan pada beberapa peristiwa belajar anak, dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami suatu hal yang telah diajarkan. Hal tersebut mendorong

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 124

kemudahan untuk melakukan pengulangan.<sup>56</sup> Karena pada dasarnya seseorang apalagi anak-anak yang baru mendapatkan pengalaman atau pengetahuan baru perlu adanya cara agar yang mereka peroleh bukan hanya sekedar tahu tapi benar-benar dapat dipahami. Maka dari itu dalam pembelajaran di sekolah, proses pengulangan tidak boleh terlewatkan.

### 3. Peserta Didik

#### a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah sekelompok orang yang sedang menuntut ilmu di suatu lembaga pendidikan. Betapa Islam mewajibkan dan memulyakan orang-orang yang menuntut ilmu tercermin dari firman Allah.

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”*<sup>57</sup>

Menurut pendidikan agama Islam, peserta didik dianggap sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan. Secara agama Islam, peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik mental, intelektual, maupun psikisnya.<sup>58</sup> Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 137

<sup>57</sup> Al Qur'an. Hal 273

<sup>58</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 123

komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.<sup>59</sup> Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.<sup>60</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah sekelompok orang, atau individu yang memperoleh ilmu, pengetahuan melalui serangkaian proses yang dinamakan pembelajaran serta memperoleh pelayanan pendidikan untuk mengembangkan potensinya serta memperoleh bimbingan menuju kedewasaan.

#### **b. Hak dan Kewajiban Peserta Didik**

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 6 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (SD dan SMP). Pada pasal 12 disebutkan bahwa:

##### **1. “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:**

- a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dandiajarkan oleh pendidik yang seagama.
- b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampumembiayai pendidikannya.

---

<sup>59</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 99

<sup>60</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2010), hal. 121

- d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
  - e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
  - f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
- 2. Setiap peserta didik berkewajiban:**
- a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
  - b. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.”<sup>61</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran karya-karya dan hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain dengan tema yang sama atau mirip pada masa-masa sebelumnya yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Rahayu Kusumaning Putri, yang berjudul “Strategi Guru Dalam Penanaman Budaya Religius Pada Peserta Didik MIN 4 Tulungagung”. Hasil penelitian ini diantaranya: (1) bentuk strategi guru dalam penanaman budaya religius pada peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran, yaitu bersama-sama membaca *asmaul husna*, *murajaah* yang

---

<sup>61</sup> Novan Ardi Wijayani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan.....*, hal. 130-131

dilaksanakan di masing-masing ruang kelas, kemudian yasin dan tahlil, shalat duha, serta salat berjamaah, (2) Hasil penelitian kedua, mengenai alasan memilih menggunakan strategi tersebut adalah untuk membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, mencintai Allah dan AL-Qur'an, dan terbiasa dalam berdzikir, (3) Kemudian hasil penelitian yang ketiga mengenai proses penanaman budaya religius pada peserta didik yang meliputi guru piket menyambut kedatangan peserta didik di gerbang madrasah dan berjabat tangan. Peserta didik yang bertugas memimpin pembiasaan menempati posisi sesuai jadwal, seluruh guru membaur dengan peserta didik. Pembiasaan selesai peserta didik masuk ke kelas masing-masing dengan mencium tangan guru yang berbaris di depan mereka, (4) Hambatan proses penanaman budaya religius pada peserta didik meliputi keterlambatan guru petugas pembiasaan dan peserta didik yang dapat memecah konsentrasi peserta didik lainnya, petugas yang memimpin pembiasaan tersebut ada yang tidak masuk, dan terkadang lupa lafadz atau ada yang tertinggal ayatnya, peserta didik kelas 1 belum hafal asmaul husna ataupun dan pengkondisian lapangan kurang maksimal karena lokasi pembiasaan yang sempit.<sup>62</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zuhrotul Aulia, yang berjudul “Strategi Guru Fiqih dalam menerapkan Budaya Religius di MTs Darrul Huda

---

<sup>62</sup> Anita Rahayu Kusumaning Putri, *Strategi Guru Dalam Penanaman Budaya Religius Pada Peserta Didik MIN 4 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

Wligi, Tahun ajaran 2020/2021". Hasil penelitian ini diantaranya: (1) strategi penerapan budaya religius didalam kelas, dibagi menjadi 3 penerapan yaitu (a) awal pembelajaran, pada awal pembelajaran pendidik menggunakan metode pembiasaan bersaliman dan berdoa, sehingga peserta didik terbiasa menghormati orang yang lebih tua dan terbiasa melakukan segala hal dengan diawali dengan berdoa, (b) Inti Pembelajaran, pada inti pembelajaran pendidik menggunakan beberapa metode diantaranya ceramah, tanya jawab, dan berkelompok, beberapa metode yang sering digunakan di kaitkan dengan budaya religius dikaitkan dengan kebiasaan sehari-hari dan pengalaman individu. (c) Akhir Pembelajaran, pada akhir pembelajaran pendidik ada yang menggunakan pembiasaan menyanyikan mars IPNU dan IPPNU agar peserta didik selalu mengingat perjuangan para ulama, dan menjadi lebih bersemangat dalam belajar, (2) Strategi penerapan budaya religius diluar kelas, pendidik menggunakan pembiasaan sholat berjamaah, baik sholat sunah maupun sholat wajib, pembiasaan tadarus al Qur'an, pembiasaan puasa senin dan kamis, pembiasaan pergi ke maqom, pembiasaan yasin, tahlil, diba' dan istigosah, pembiasaan kemaqom, dan pembiasaan pada hari besar islam, hal ini dilakukan pendidik agar peserta didik terbiasa berbuat baik, terbiasa melakukan penerapan budaya religius baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Zuhrotul Aulia, *Strategi Guru Fiqih dalam menerapkan Budaya Religius di MTs Darrul Huda Wligi, Tahun ajaran 2020/2021*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Faridatul Khusna, yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung”. Hasil Penelitian ini diantaranya: 1) Upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah yaitu a) membiasakan Hafalan surat-surat pendek, b) Peringatan hari besar Islam (PHBI), c) Istighosah, d) Tadarus Al-Quran saat akan memulai pelajaran. 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah. Faktor pendukung: a) adanya tata tertib sekolah, b) sarana dan prasarana c) Guru PAI. Sedangkan faktor penghambat: a) kesadaran siswa b) belum terciptanya suasana yang religius 3) Upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang ibadah, a) sholat dhuhur berjamaah, c) sholat jumat berjamaah untuk siswa laki-laki, b) sholat hari raya idul adha. 4) Faktor pendukung dan penghambat dalam pembangun budaya religius siswa dalam bidang ibadah. Faktor pendukung: Kebiasaan atau tradisi yang sudah ada, b) Kesadaran siswa itu sendiri, c) Saradan prasarana, c) Absnsi kegiatan ibadah sholat berjamaah. Faktor penghambat: latar belakang siswa yang kurang mendukung. 5) Upaya guru PAI dalam membangun budaya religius siswa dalabidang akhlak. a) berjabat tangan, b) seyum, sapa dan salam, c) berdoa sebeludan sesudah belajar. 6) Faktor pendukung dan penghambat dalam membangunbudaya religius dalam bidang akhlak. Faktor pendukung: a) kesadaran siswa, kerjasama yang baik antara guru

PAI dengan Guru umum. Faktor penghambat: kurang pedulinya siswa dalam menjaga kebersihan.<sup>64</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Dianing Putri Rahmawati, yang berjudul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”. Hasil penelitian ini diantaranya: (1) Strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan budaya religius dari nilai kejujuran yaitu guru menerapkan strategi pembiasaan berkata dan berperilaku jujur, memberi contoh sikap jujur, menerapkan strategi keterbukaan dengan melakukan interaksi setiap hari, serta memberi motivasi siswa untuksenantiasa bersikap jujur, (2) Strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan budaya religius rendah hati yaitu guru menerapkan pembiasaan budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun), memotivasi siswa serta menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya budaya religius rendah hati, memberi contoh sikap rendah hati, (3) Strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan budaya religius disiplin yaitu guru menerapkan strategi pembiasaan disiplin, memberi penghargaan agar siswa selalu termotivasi untuk senantiasa disiplin, melakukan pendekatan kepada siswa yang tidak disiplin dengan memberikan respon yang baik tanpa

---

<sup>64</sup> Faridatul Khusna, *Upaya Guru PAI dalam membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

bereaksi berlebihan, memberi nasihat agar siswa jera dan tidak mengulangi kesalahannya.<sup>65</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Syech Iqbal Fjrin yang berjudul “Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius Di SMP Negeri 30 Makassar”. Hasil penelitian ini diantaranya: 1) Gambaran budaya religius di SMP Negeri 30 Makassar, efeknya membentuk karakter Religius dan mencegah hal-hal yang tidak baik contoh anak-anak dilatih untuk tertib, dilatih disiplin dalam hal shalat 2) Strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius membiasakan para siswa-siswi untuk melaksanakan shalat berjamaah di Musholla dengan mengawali mereka untuk jadi imam atau memimpin sholat. Kemudian untuk para siswanya mereka membiasakan diri untuk memakai pakaian yang menutup aurat dan tidak berpakaian yang ketat. 3) Dan faktor yang menghambat guru PAI dalam menerapkan budaya yaitu siswa memiliki keberanian dan mental ketika berada di depan untuk memimpin shalat pada hal mereka semua bisa dan banyak siswa apabila di sekolah menggunakan jilbab dan di luar lingkungan sekolah itu banyak yang melepas jilbabnya dan ada juga yang mengecat warna lain rambut mereka.<sup>66</sup>
6. Penelitian yang dilakukan oleh Lely Inayati yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Karakter Religius Pada Peserta

---

<sup>65</sup> Ana Dianing Putri Rahmawati, *Strategi Guru Dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

<sup>66</sup> Syech Iqbal Fjrin, *Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius Di SMP Negeri 30 Makassar*, (Makassar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

Didik di SMAN 1 Papar Kediri”. Hasil penelitian ini diantaranya: (1) perencanaan program guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. (a) perencanaan program di dalam kelas dengan menyusun RPP, (b) perencanaan program di luar kelas dengan menyusun jadwal kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan insidental, (2) Pelaksanaan program guru dalam menanamkan karakter religius aspek tauhid, ibadah dan akhlak peserta didik (a) pelaksanaan program di dalam kelas melalui metode ceramah, metode *drill*, didukung dengan pemanfaatan media audio visual dan media cetak. (b) pelaksanaan program di luar kelas dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. (3) Evaluasi program guru dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik (a) evaluasi program di dalam kelas melalui evaluasi formatif dan sumatif. (b) evaluasi program di luar kelas dengan melakukan evaluasi keberhasilan pencapaian setiap kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan insidental.<sup>67</sup>

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang akan dilakukan Peneliti**

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Strategi Guru Dalam Penanaman Budaya	a. Sama-sama membahas tentang penanaman	a. Lokasi penelitian berbeda.

<sup>67</sup> Lely Inayati, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Karakter Religius Pada Peserta Didik di SMAN 1 Papar Kediri*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021)

	<p>Religius Pada Peserta Didik MIN 4 Tulungagung ditulis oleh Anita Rahayu Kusumaning Putri</p>	<p>budaya religius pada peserta didik.</p>	<p>b. Fokus penelitian berbeda, pada penelitian ini membahas tentang bentuk strategi guru dalam menanamkan budaya religius, alasan memilih strategi tersebut beserta proses penanaman budaya religius yang diterapkan. Sedangkan milik peneliti memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi guru kelas dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik kelas 1</p>
2.	<p>Strategi Guru Fiqih dalam menerapkan Budaya Religius di MTs Darrul Huda Wligi, Tahun ajaran 2020/2021 ditulis oleh Zuhrotul Aulia</p>	<p>a. Sama-sama membahas tentang budaya religius di Lembaga pendidikan. b. Sama-sama membahas strategi guru.</p>	<p>c. Lokasi penelitian berbeda d. Fokus penelitian berbeda, pada penelitian ini membahas tentang strategi guru fiqih dalam penerapan budaya religius di dalam kelas dan di luar kelas. Sedangkan milik peneliti</p>

			memfokuskan pada perencanaan strategi guru kelas, pelaksanaan strategi guru kelas, serta evaluasi guru kelas dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik kelas 1
3.	Upaya Guru PAI dalam membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung ditulis oleh Faridatul Khusna	a. Sama-sama membahas tentang Budaya Religius di Lembaga pendidikan	a. Lokasi penelitian. b. Fokus penelitian berbeda, pada penelitian ini membahas mengenai upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah, ibadah dan akhlak.
4.	Strategi Guru Dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung ditulis	a. Sama-sama membahas tentang penanaman budaya budaya religius pada peserta didik.	a. Lokasi penelitian berbeda b. Fokus penelitian berbeda, pada penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam budaya religius dalam nilai kejujuran, rendah hati, dan disiplin.

	oleh Ana Dianing Putri Rahmawati		Sedangkan milik peneliti memfokuskan pada perencanaan strategi guru kelas, pelaksanaan strategi guru kelas, serta evaluasi guru kelas dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik kelas 1
5.	Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius Di SMP Negeri 30 Makassar ditulis oleh Syech Iqbal Fjrin	a. Sama-sama membahas tentang budaya religius	a. Lokasi penelitian b. Fokus penelitian yang berbeda, pada penelitian ini membahas tentang gambaran budaya religius di SMP Negeri 30 Makassar, Strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius, dan faktor penghamban dalam penerapan budaya religius di SMP Negeri 30 Makassar.
6.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan	a. Sama-sama membahas tentang strategi guru	c. Lokasi penelitian berbeda d. Subjek penelitian berbeda, penelitian ini

	Karakter Religius Pada Peserta Didik di SMAN 1 Papar Kediri ditulis oleh Lely Inayati	b. Fokus penelitian sama, mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi guru	pada guru PAI di SMAN, sedangkan peneliti pada guru kelas 1 di MI.
--	---	---	--

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap teori.<sup>68</sup> Penelitian ini menghendaki kajian yang lebih rinci dan mampu diuraikan kedalam pembahasan yang menekankan aspek detail dan sistematis untuk menjawab fokus permasalahan sesuai kenyataan yang ada dilapangan dan data yang didapatkan.

Peneliti melakukan penelitian berupa pengamatan dan menggali informasi tentang bagaimana strategi guru kelas dalam menanamkan budaya religius kepada peserta didik kelas 1 di MI Plus Al Istighotsah Panggunrejo. budaya religius memang harus diterapkan di lingkungan pendidikan. Budaya religius sejak dini harus dilaksanakan oleh seluruh peserta didik, meskipun perlu tahapan untuk memahami dan melaksanakan dengan sungguh-sungguh. Dengan menerapkan budaya religius diharapkan dapat mewujudkan dan melatih peserta didik bisa lebih taat pada tata tertib, aturan dan ajaran agama. Sehingga paradigma penelitian ini penting bagi peneliti untuk dijadikan acuan

---

<sup>68</sup> Puspowarsito, *Metode Penelitian Organisasi Dengan Aplikasi Program SPSS*, (Bandung: Buahbatu, 2008), hal. 14

bagi peneliti sebelum melakukan penelitian. Berikut ini merupakan gambaran paradigma penelitian:

#### Skema Paradigma Penelitian

